

Kontribusi Metafora terhadap Pengembangan Makna dalam Semantik Linguistik

Vanessa Audrey Sinclair

Faculty of Arts and Humanities, Edinburgh Metropolitan University, Edinburgh, UK

ABSTRAK

Judul tugas ini adalah “METAFORA DALAM BIDANG SEMANTIK LINGUISTIC”. Tugas ini menjelaskan tentang apa itu metafora dalam bidang semantik dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Data yang digunakan dalam tugas ini diambil dari berbagai sumber.

BAB I

PENDAHULUAN

Metafora merupakan kajian dalam bidang Semantik Linguistik tentang studi makna/arti yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa. Metafora adalah gaya bahasa yang seringkali digunakan dalam berkomunikasi dengan sarana bahasa pada kehidupan sehari-hari seperti kesusasteraan, lagu, humor, dalam bidang ilmu, berita, dll. Metafora merupakan bentuk kreatif penggunaan bahasa dimana pemakaian kata-katanya bukanlah dalam arti yang sebenarnya.

BAB II

ISI

Majas metafora merupakan sebuah majas yang menggambarkan sesuatu dengan perbandingan yang langsung serta tepat atas dasar suatu sifat yang sama ataupun hampir sama. Pengertian lainnya dari majas metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata yang bukan merupakan arti sebenarnya kata tersebut, melainkan sebagai penggambaran yang memiliki persamaan atau perbandingan. Ciri-ciri majas ini yaitu dengan menggunakan kata-kata kiasan dan juga pada hal ini terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Majas metafora menggunakan perbandingan langsung tanpa diikuti kata-kata ketika menyamakan ataupun membandingkan sesuatu. Metafora menyampaikan suatu pesan

menggunakan ungkapan lain dengan membandingkan suatu hal yang abstrak dengan hal yang konkret.

Pengertian metafora menurut berbagai ahli bermacam-macam. Menurut Moeliono, (2008: 580) Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dalam arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang mendasarkan persamaan atau perbandingan. Menurut Kridalaksana (2003: 106) Metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Menurut Keraf (2007: 139) Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Menurut Stephen Ullman (1972:203) *Metaphore is the thing we are talking about and that to which we are comparing it* (Metafora adalah sesuatu yang sedang kita perbincangkan dan sesuatu yang kita perbandingkan dengannya. Referen yang pertama disebut tenor, sedangkan referen yang kedua disebut wahana. Menurut Subroto (2006: 46) Metafora, yaitu gaya bahasa yang dibentuk karena terdapat kesamaan atau kemiripan antara tenor dengan wahana. Tenor itu diperbandingkan atau di persamakan atau di identifikasi sebagai wahana. Menurut Pradopo (1994:66) Metafora merupakan bentuk perbandingan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Lakoff dan Johnson (2003:3) menyatakan bahwa metafora merupakan suatu hal yang di peroleh dan di mengerti secara kognitif dari pengalaman hidup sehari-hari. Metafora bukan hanya sebuah ucapan atau perkataan tetapi juga sebagai suatu cara atau strategi seseorang untuk menyampaikan pemikirannya dengan bahasa metaforis. Evans dan Green (2006:38) menyebutkan bahwa Metafora adalah suatu fenomena di mana suatu ciri dalam sebuah hal secara sistematis terstruktur dalam hal lain.

Metafora merupakan topik kajian utama berbagai disiplin ilmu terutama linguistik, teori kesusastraan, filsafat, dan psikologi. Menurut Davidson, metafora tidaklah berbeda dengan ungkapan linguistik lainnya. Metafora mengungkap makna-makna kata sesuai dengan arti harfiyahnya. Metafora adalah penggunaan ungkapan harfiyah kata-kata maupun kalimat yang membentuknya dan bagaimana makna tersebut dapat digunakan. Penggunaannya dari metafora ini untuk ungkapan harfiyah seperti untuk menyarankan, mengakrabkan, atau mengarahkan penutur kepada makna yang mungkin diabaikannya.

Salah satu unsur dari metafora yaitu kemiripan dan kesamaan yang ditangkap oleh pancha indra. Pateda (2001:234) juga berpendapat bahwa unsur metafora itu sangat sederhana, yaitu terdapat sesuatu yang dibicarakan dan sesuatu yang bisa dipakai untuk perbandingan. Metafora merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar makna

suatu kata atau frasa. Metafora adalah gaya bahasa yang mengungkapkan suatu hal dengan menggunakan suatu hal yang lain berdasarkan kesamaan dan kemiripannya.

Metafora diklasifikasikan dalam berbagai kelompok. Beberapa klasifikasi metafora yaitu:

- a. Berdasarkan unsur fungsional sintaksis, menurut Wahab (1995:72) metafora dibagi menjadi tiga kelompok yaitu metafora nominatif, metafora predikatif, dan metafora kalimatif. Metafora nominatif memiliki makna kias pada nomina kalimat namun komponen lainnya menyatakan makna secara langsung. Metafora objektif atau juga disebut metafora komplementatif memiliki makna yang hanya muncul pada objek saja. Sedangkan pada metafora kalimatif semua lambang kias yang dipakai tidak terbatas pada nomina dan predikattapi pada seluruh komponen yang ada dalam metafora tersebut.
- b. Menurut Larson (1998: 274-275) klasifikasi metafora dibedakan menjadi dua kelompok yaitu metafora mati (dead metaphor) dan metafora hidup (livemetaphor). Metafora mati bagian dari konstruksi idiomatis dalamleksikon sebuah bahasa. Metafora mati atau dead metaphor merupakan metafora yang eksistensinya sebagai metafora hampir tidak disadari oleh penutur. Sedangkan metafora hidup merupakan metafora yang dibentuk oleh penulis pada saat ingin menjelaskan sesuatu yang kurang dikenal dengan membandingkannya kepada sesuatu yang sudah dipahami. Metafora mati sudah lama digunakan sehingga kesan metaforisnya tidak terlihat begitu menonjol, namun kesan metaforis metafora hidup sangat kental setelah perbandingan antar dua hal dalam ungkapan tersebut dipahami dengan baik. Metafora hidup digunakan untuk menarik minat para pembaca atau pendengar.
- c. Menurut Newmark (1998: 106) metafora diklasifikasikan kedalam enam jenis yaitu metafora mati (dead metaphor), metafora klise (cliché metaphor), metafora standar (standard or stock metaphor), metafora kontemporer (recent metaphor), metafora orisinal (original metaphor), dan metafora saduran (adapted metaphor). Metafora mati adalah metafora yang eksistensinya hampir tidak disadari oleh penutur. Metafora klise adalah metafora yang digunakan secara sering oleh sehingga kesannya otomatis dan tidak begitu kental. Metafora ini biasanya digunakan untuk menggantikan ungkapan sudah jelas namun kaitan inti permasalahannya tidak ada. Metafora standar adalah metafora yang digunakan secara efektif dalam komunikasi informal untuk mengungkapkan situasi mental atau fisik. Metafora jenis ini memiliki kehangatan emosional dan tidak mati walaupun sering digunakan. Metafora kontemporer adalah metafora yang berbentuk neologisme atau ungkapan bentukan baru atau kata lama yang dipakai dengan makna baru namun penggunaannya sudah meluas bahkan di dalam bahasa-bahasa lain.

d. Metafora orisinal adalah metafora yang memiliki inti pesan, kepribadian dan pandangan seorang penulis. Metafora ini adalah metafora puitis yang diciptakan untuk mengungkapkan sesuatu yang spesifik pada sebuah peristiwa. Lalu ada metafora saduran. Menurut Dickins (2005: 237) metafora saduran adalah metafora yang diadaptasi dengan cara membuat perubahan dari sebuah metafora kontemporer. Contoh yang diberikan Newmark (1998: 108) untuk metafora saduran adalah ungkapan.

Metafora memiliki beberapa pendekatan yaitu :

a. Semiotik

Semiotik merupakan pendekatan metafora yang berhubungan dengan pengkajian tanda dan penggunaan tanda. Tanda merupakan sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang berupa pengalaman, pikiran, gagasan, ataupun perasaan. Menurut Peirce dalam Zoost (1992:7) ada tiga unsur penentu tanda yang pertama yaitu tanda harus bisa diamati atau ditangkap sendiri sehingga kita mengerti bahwa sesuatu hal itu adalah sebuah tanda. Tanda atau kode yang dimaksud bisa berupa bahasa atau non bahasa. Kode yang digunakan untuk mengetahui sebuah tanda biasa disebut dengan ground. Kedua, tanda memiliki sifat representatif atau sifat yang dapat mewakili sebuah benda, peristiwa, dan keadaan. Ketiga, tanda memiliki sifat interpretatif.

b. Semantik

Semantik mempelajari tentang makna tanda bahasa dan mengkaji tanda bahasa tersebut yang berkaitan antara konsep dan tanda bahasa yang melambangkannya. Menurut Darmojuwono (2005:121) makna adalah kesatuan mental pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan lambang bahasa yang mewakilinya. Beberapa jenis makna menurut Chaer (2007:289-294) yaitu makna leksikal dan makna kontekstual, makna referensial dan makna non referensial, makna denotatif dan makna konotatif, serta makna asosiatif.

c. Pragmatik

Kajian metafora terkait erat dengan pragmatik yaitu mengenai pelanggaran beberapa maksim. Grice (1998) mengatakan bahwa metafora merupakan suatu pelanggaran maksim kualitas. Menurut teori relevasi Sperber dan Wilson (1995) relevasi merupakan kunci utama dalam menginterpretasikan suatu tuturan ataupun ujaran.

d. Wacana dan Teks

Istilah ujaran menurut D. Maingueneau dalam Zimar (2003:116) mengacu pada satuan bahasa yang melampaui batas kalimat yang dapat dilihat dalam situasi komunikasi.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa wacana merupakan ujaran dan pengujarannya. Agar dapat memahami suatu wacana maka orang tersebut harus dapat melihat konteks dari situasinya. Beberapa tokoh mengatakan pengertian yang berbeda namun inti yang disampaikan hampir sama tentang teks wacana. Brown dan Yule (1983:6 dan 12) mengatakan bahwa teks adalah realisasi wacana. Sedangkan Zaimar (2003:117) mengatakan bahwa wacana dihubungkan dengan situasi pengujarannya namun teks terfokus pada keutuhannya yang bukan hanya rangkaian suatu kalimat saja.

Metafora juga memiliki beberapa teori diantaranya yaitu :

a. Teori Perbandingan (Comparison Theory)

Menurut Aristoteles metafora adalah sarana berfikir yang efektif untuk memahami suatu konsep abstrak yang dilakukan dengan memperluas makna konsep tersebut lalu membandingkannya dengan suatu konsep lain yang sudah dipahami. Pemindahan makna konsep terjadi melalui perbandingan yang sudah dipahami kepada konsep abstrak. Metafora sebagai ekspresi linguistik, bukan sebagai konsep berpikir yang menghasilkan ekspresi tersebut. Sejak dicanangkan oleh Aristoteles, metafora menjadi salah satu bidang kajian utama bidang filsafat, linguistik dan kritik sastra di Barat.

b. Teori Interaksi

Pada teori ini konsep metafora berbeda antara kpnsep Aristoteles dengan Richards. Richards (1936:90) mengatakan bahwa metafora merupakan hal yang istimewa dan hanya digunakan oleh orang berbakat sebagai ornamen retoris. Artinya Richards menolak oandangan bahwa metafora digunakan secara khusus hanya pada karya sastra. Konsep Aristoteles dilandaskan pada perbandingan antara tenor (citra) dan vehicle (topik) sedangkan konsep metafora Richards didasarkan pada interaksi kedua ranah tersebut.

c. Teori Pragmantik

Teori ini merupakan teori penolakan terhadap konsep adanya perubahan makna pada topik karena adanya interaksi antara vehicle dan tenor. Yang dapat dikatakan juga teori pragmantik ini membatah konsep teori perbandingan dan teori interaksi oleh Davidson (1978:32). Sehingga teori pragmantik ini menjelaskan bahwa makna kata-kata sama saja dengan makna harfiah tidak lebih berbeda dari itu.

d. Teori Kognitif

Lakoff dan Johnshon dalam bukunya yang berjudul *Metaphors We Live By* tahun 1980 menuliskan bahwa metafora tidak hanya digunakan dalam karya sastra namun pada

kehidupan sehari-hari. Menurut Lakoff dan Johnson penggunaan bahasa tidak menyadari bahwa banyak ungkapan-ungkapan yang biasa mereka gunakan sebenarnya didasarkan pada struktur metaforis. Sebagai contoh, kalimat yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Metafora memiliki ciri-ciri pada gaya bahasa yang penggunaan kata atau frasanya bukan dalam arti yang sebenarnya, melainkan sebagai gambaran persamaan atau perbandingan. Beberapa ciri-ciri dari metafora ini diantaranya yaitu menggunakan kata atau frasa yang memiliki makna kiasan untuk membandingkan suatu objek dengan objek yang lain, membandingkan suatu objek dengan perbandingan langsung tanpa kata pembanding, serta tidak menggunakan kata penghubung pada kalimat-kalimatnya,

Metafora dibagi menjadi dua jenis yaitu metafora in prasentia dan metafora in absentia. Metafora in prasentia merupakan jenis majas dimana objek yang akan dibandingkan disampaikan bersamaan dengan pembandingnya hingga maknanya menjadi bersifat eksplisit. Contoh majas ini adalah Ani merupakan seorang *bunga desa* yang dikagumi banyak orang di desanya. Pada kalimat tersebut kata ‘bunga desa’ memiliki arti Ani adalah gadis yang sangat cantik. Sedangkan metafora in Absentia adalah majas yang kadang disalahartikan oleh pembaca karena mengungkapkan sesuatu secara implisit karena terjadinya penyimpangan makna. Contohnya yaitu banyak pemuda desa yang ingin mempersunting Ani si *mawar desa*. Pada kalimat tersebut kata ‘mawar desa’ memiliki banyak sekali arti misalnya gadis cantik, atau perempuan yang belum menikah.

BAB III

KESIMPULAN

Majas metafora merupakan sebuah majas yang menggambarkan sesuatu dengan perbandingan yang langsung serta tepat atas dasar suatu sifat yang sama ataupun hampir sama. Metafora memiliki beberapa pendekatan yaitu semiotik, semantik, pragmatik, wacana dan teks. Metafora juga memiliki beberapa teori diantaranya yaitu teori perbandingan (comparison theory), teori interaksi, teori pragmantic, teori kognitif. Metafora memiliki ciri-ciri pada gaya bahasa yang penggunaan kata atau frasanya bukan dalam arti yang sebenarnya, melainkan sebagai gambaran persamaan atau perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.ilmusiana.com/2015/05/majas-metafora-pengertian-dan-contoh.html>

https://www.academia.edu/30269132/BAB_II PEMBAHASAN_METAFORA

http://eprints.dinus.ac.id/19201/10/bab2_18832.pdf

https://www.academia.edu/4233825/pengertian_umum_teori_dan_klasifikasi_metafora_nd

<https://www.scribd.com/doc/132846767/Pengertian-Teori-Dan-Klasifikasi-Metafora>

<http://viliadeviastriana.blogspot.com/2016/06/makalah-rumpun-bahasa-metafora-makalah.html>

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/majas-metafora.html>